

Korelasi Faktor Demografi terhadap Kepercayaan Diri Menghadapi Pensiun Karyawan Padma Resort Legian

I Putu Esa Widharthana^{1*}, Ni Made Dwi Oktavianthi², Made Artajaya³

^{1,2,3} Program Studi Bisnis Hospitaliti, Politeknik Pariwisata Bali
Jalan Dharmawangsa, Kampial, Nusa Dua, Bali, Indonesia.

¹iputuesa@ppb.ac.id, ²dwioktavianthiii@gmail.com, ³artajayamade10@gmail.com

*Corresponding author

Received: Mei, 2020

Accepted: Mei, 2020

Published: June, 2020

Abstract

The main aim of the study is to analyze the correlation between demographic factors in determining the employee's retirement confidence in hotel industry especially Padma Resort Legian. While the objectives of the study are to determine the relationship between demographic factors consist of gender, age, education, income and family dependent towards employee's retirement confidence. The methods of collecting data is through the 98 questionnaires distribution to the pre-retiree employees from Housekeeping, Engineering and Food & Beverage Service and Product Department in Padma Resort Legian.. The techniques of analyzing data that used in this research are Crosstabs and Chi-Square test program. The findings of this research shows that two of demographic factors which are gender and age did not show any positive relationship with the retirement confidence. Otherwise, the three other factors which are income, education and family dependent show strong and positive relationship with the retirement confidence. The study also finds that income is the most important thing in building the retirement confidence of the employees.

Keywords: retirement, employee's retirement confidence, demographic factors

Abstrak

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara faktor demografi dalam membangun kepercayaan diri karyawan di industri perhotelan dalam menghadapi masa pensiun khususnya di Padma Resort Legian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan 98 kuesioner kepada karyawan pra-pensiun di departemen Housekeeping, Engineering, Food & Beverage Service dan Product. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Crosstabs dan uji Chi-Square. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dua faktor demografi yakni jenis kelamin dan usia tidak memiliki hubungan positif dengan kepercayaan diri menghadapi pensiun. Sebaliknya, tiga faktor demografi lain yakni penghasilan, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga (anak) ditemukan memiliki hubungan positif dan kuat terhadap kepercayaan diri karyawan dalam menghadapi masa pensiun. Selain itu, ditemukan fakta bahwa penghasilan adalah faktor terpenting dalam membangun kepercayaan diri karyawan untuk menghadapi masa pensiun.

Kata kunci: pensiun, kepercayaan diri menghadapi pensiun, faktor demografi

1. PENDAHULUAN

Istilah pensiun mengacu pada masa dimana seseorang tidak lagi bekerja secara formal pada suatu perusahaan badan komersial yang terorganisasi atau dalam pemerintahan karena sudah mencapai batas usia maksimum yang ditetapkan. Karyawan diasumsikan akan merasa senang ketika menghadapi masa pensiun karena dianggap telah mencapai puncak kariernya, dapat menikmati masa hidupnya dengan lebih santai dan tenang karena tidak lagi terbebani dengan tugas dan tanggung jawab dari instansi atau organisasi tempatnya bekerja. Kehidupan pensiun yang nyaman akan dapat tercapai apabila telah dipersiapkan dengan matang. Persiapan yang matang akan menumbuhkan kepercayaan diri individu untuk dapat menghadapi masa pensiunnya dengan nyaman. Apabila persiapan pensiun tidak dilaksanakan, akan ada dampak-dampak yang mungkin timbul seiring berjalannya masa pensiun, seperti kekurangan biaya untuk dapat memenuhi biaya kebutuhan pokok, kesehatan, serta kontribusi untuk negara (pajak) yang sekiranya akan berdampak pada stress pada masa pensiun.

Penelitian ini mengambil lokasi di Padma Resort Legian. Perusahaan ini merupakan salah satu bisnis hospitality yang bergerak di bidang akomodasi dan berkategori bintang lima. Kepercayaan diri menghadapi pensiun merupakan masalah yang terdapat di Padma Resort Legian, mengingat hampir 65% dari total seluruh karyawan tetap di Padma Resort Legian adalah karyawan senior yang telah mengabdikan dari awal hotel ini beroperasi. Menurut hasil exit interview terhadap empat karyawan Padma Resort Legian yang pensiun di tahun 2018 silam, mayoritas memiliki kekhawatiran dan keragu-raguan akan dapat menjalani masa pensiun dengan baik. Tiga dari empat karyawan tersebut menyatakan akan menggantungkan kebutuhan hidup selama masa pensiunnya kepada anak dan cucu mereka, sedangkan sisanya mengatakan akan mengandalkan sepetak sawah di kampung halaman untuk mendapat penghasilan.

Pihak Padma Resort Legian sebagai organisasi tempat bekerja telah melakukan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku bagi karyawan yang akan pensiun, yakni dengan memberikan tunjangan yang sesuai dengan program BPJS TK yang diikuti karyawan selama mengabdikan serta memberikan penghargaan berupa kalung emas sesuai dengan jumlah tahun mengabdikan. Peran tersebut dirasa telah prima dalam memberikan dukungan secara finansial pada karyawan pensiun, namun karyawan-karyawan tersebut tetap khawatir dalam menghadapi masa pensiun.

Faktor demografi sering dikaitkan dengan persiapan dalam menghadapi pensiun. Faktor demografi yang kerap kali dikaitkan dengan kepercayaan diri menghadapi pensiun adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, penghasilan dan jumlah tanggungan anak. Faktor-faktor ini diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri menghadapi pensiun karena adanya berbagai ragam dan variasi dari masing-masing individu yang menciptakan perbedaan cara pandang dan sikap dalam menghadapi setiap fase dalam kehidupan. Sehingga melalui paparan sebelumnya, akan diteliti lebih lanjut mengenai hubungan atau korelasi faktor demografi terhadap kepercayaan diri karyawan dalam menghadapi pensiun di Padma Resort Legian.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Faktor Demografi

Demografi menurut Jati & Yoenanto (2013) merupakan istilah yang berasal dari dua kata Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *graphein* yang berarti menggambar atau menulis. Demografi sebagai studi ilmiah masalah penduduk yang berkaitan dengan jumlah, struktur, serta pertumbuhannya. Secara umum demografi adalah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan-keadaan perubahan penduduk atau dengan kata lain segala hal yang berkorelasi dengan komponen-komponen perubahan tersebut.

Faktor-faktor demografi yang dijadikan variabel dalam penelitian ini adalah:

1) Jenis Kelamin

Yakoboshi dan Dickemper dalam Mansor *et al* (2015) mengatakan bahwa perbedaan gender bisa dianggap sebagai faktor yang berkorelasi besar untuk persiapan awal dalam perencanaan pensiun karena pria dan wanita umumnya akan berpikir dan bertindak secara berbeda dalam hal pandangan dan harapan mereka. Hal ini didukung dengan pernyataan Hershey *et al* dalam Wang & Shi (2013) menemukan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk memiliki tujuan pensiun yang lebih spesifik (misalnya, membeli rumah mobil dan bepergian ke luar negeri), sedangkan wanita melaporkan tujuan yang lebih umum dan abstrak (misalnya, berbahagia).

2) Usia

Mansor *et al.* (2015) menyebut usia sebagai faktor penting dan konsisten dalam perilaku manusia menuju perencanaan pensiun (Richardson & Kilty; Joo & Pauwels; Devaney dalam Mansor, *et al*, 2015). Lee dan Law dalam Mansor, *et al* (2015) menyatakan bahwa individu lebih termotivasi untuk mengambil tindakan untuk pensiun seiring bertambahnya usia dan pendapatan yang meningkat.

3) Pendidikan

Menurut Wang & Shi (2013) pendidikan ditemukan terkait dengan kegiatan pasca pensiun. Orang berpendidikan tinggi biasanya memiliki lebih banyak kapasitas dan pilihan dalam mempertahankan pola hidup mereka karena pengetahuan profesional mereka dan/atau keterampilan.

4) Penghasilan Pokok

Penghasilan sangat penting dalam arti bahwa seseorang harus memiliki cukup uang atau sumber daya kekayaan untuk membuat persiapan pensiun berjalan dengan baik (Richardson & Kilty dalam Mansor, *et al*, 2015). Penghasilan adalah ukuran penting dan kritis dalam beberapa hal yang berkaitan dengan pensiun terutama dalam program pendidikan pensiun (Joo & Garman dalam Mansor, *et al*, 2015) dan mencari bantuan keuangan profesional (Joo & Grable dalam Mansor, *et al*, 2015).

5) Jumlah Tanggungan Anak

Tanggungan keluarga telah menjadi masalah yang memkorelasii lebih banyak pekerja perempuan daripada pekerja laki-laki. Penelitian sebelumnya memperkirakan sekitar 75% dari karyawan yang memiliki tanggungan lansia adalah perempuan dan memiliki tanggungan finansial memkorelasii keputusan investasi dan kepercayaan diri dalam menghadapi pensiun (Weaver dalam Joo & Pauwels, 2002).

2.2 Kepercayaan Diri Menghadapi Pensiun

Menurut Safitri (2013) kesiapan atau kepercayaan diri menghadapi pensiun adalah penanda kognitif terhadap perilaku dari penolakan atau dukungan terhadap upaya perubahan dan titik kedewasaan yang berupa kesiagaan, kesiapan, kematangan untuk dapat menerima masa transisi ke pola hidup yang baru, dalam hal ini selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, dan perubahan keseluruhan terhadap pola hidup individu yang wujudkan dalam bentuk tingkah-laku.

Dalam penelitian Joo & Pauwels (2002), dijelaskan mengenai indikator yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur variabel kepercayaan diri dalam menghadapi pensiun, yakni: 1) Kepercayaan tentang memiliki cukup uang untuk hidup nyaman selama masa pensiun, 2) Keyakinan tentang persiapan finansial untuk masa pensiun, 3) Kepercayaan tentang memiliki cukup uang untuk pengeluaran keperluan medis, 4) Kepercayaan tentang memiliki cukup uang untuk pengeluaran kebutuhan pokok, 5) Kepercayaan tentang tidak akan kehabisan tabungan pensiun.

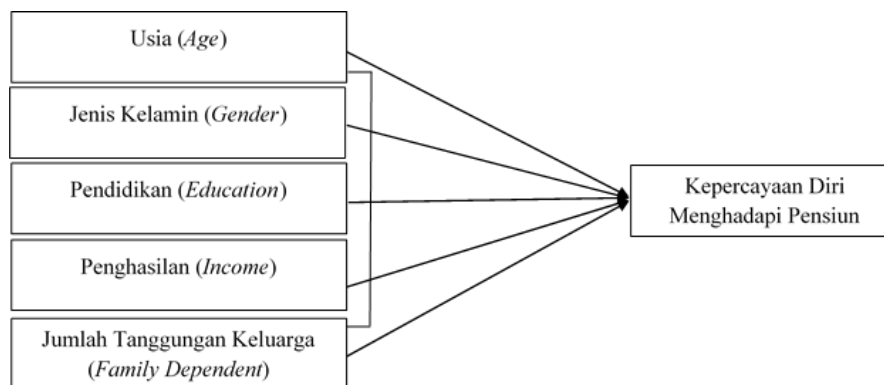
Berdasarkan paparan permasalahan sebelumnya maka dapat ditarik lima rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah usia berkorelasi signifikan terhadap kepercayaan diri karyawan Padma Resort

- 2) Legian dalam menghadapi pensiun?
- 3) Apakah jenis kelamin berkorelasi signifikan terhadap kepercayaan diri karyawan Padma Resort Legian dalam menghadapi pensiun?
- 4) Apakah pendidikan berkorelasi signifikan terhadap kepercayaan diri karyawan Padma Resort Legian dalam menghadapi pensiun?
- 5) Apakah penghasilan berkorelasi signifikan terhadap kepercayaan diri karyawan Padma Resort Legian dalam menghadapi pensiun?
- 6) Apakah jumlah tanggungan keluarga berkorelasi signifikan terhadap kepercayaan diri karyawan Padma Resort Legian dalam menghadapi pensiun?

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki lima variabel independen yang akan diukur korelasinya terhadap variabel dependen. Lima variabel independen tersebut adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, penghasilan dan jumlah tanggungan anak, dimana kelima variabel tersebut adalah bagian dari faktor demografi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yakni kepercayaan diri karyawan dalam menghadapi pensiun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen, Berikut adalah kerangka pemikiran penelitian



Gambar 1: Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 1, dapat ditarik lima hipotesis yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Ada korelasi yang signifikan antara jenis kelamin terhadap kepercayaan diri menghadapi pensiun karyawan Padma Resort Legian.
2. Ada korelasi yang signifikan antara usia terhadap kepercayaan diri menghadapi pensiun karyawan Padma Resort Legian.
3. Ada korelasi yang signifikan antara pendidikan terhadap kepercayaan diri menghadapi pensiun karyawan Padma Resort Legian.
4. Ada korelasi yang signifikan antara penghasilan terhadap kepercayaan diri menghadapi pensiun karyawan Padma Resort Legian.
5. Ada korelasi yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga terhadap kepercayaan diri menghadapi pensiun karyawan Padma Resort Legian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan penyebaran kuesioner kepada responden. Responden yang digunakan adalah seluruh karyawan Padma Resort Legian yang akan menghadapi pensiun di tahun 2019-2022 dengan menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu menggunakan keseluruhan populasi sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 98 orang karyawan tetap dari departemen Housekeeping, Engineering, F&B Product dan F&B Service.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang disebar merupakan instrumen penelitian yang mengukur variable penelitian, yakni faktor

demografi yang terdiri dari variabel jenis kelamin, usia, pendidikan, penghasilan dan jumlah tanggungan anak serta kepercayaan diri dalam menghadapi pensiun Indikator dalam penelitian ini mengadaptasi penelitian sebelumnya. Faktor demografi memiliki data dengan skala pengukuran nominal sehingga dalam setiap variabelnya memiliki pilihan jenjang yang telah disesuaikan. Uraianya yakni: jenis kelamin (pria dan wanita), usia (40-50 tahun, 50-60 tahun, 60-70 tahun, lainnya), pendidikan (SD atau sederajat, SMP atau sederajat, SMA atau sederajat, Perguruan Tinggi atau sederajat), penghasilan (1-5 juta rupiah per bulan, 5-10 juta rupiah per bulan, 10-15 juta rupiah per bulan, lainnya), jumlah tanggungan anak (1 orang, 2 orang, 3 orang, lainnya). Sedangkan untuk variabel kepercayaan diri menghadapi pensiun diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1-sangat tidak setuju, 5-sangat setuju) dengan indikator 1) Kepercayaan tentang memiliki cukup uang untuk hidup nyaman selama masa pensiun, 2) Keyakinan tentang persiapan finansial untuk masa pensiun, 3) Kepercayaan tentang memiliki cukup uang untuk pengeluaran keperluan medis, 4) Kepercayaan tentang memiliki cukup uang untuk pengeluaran kebutuhan pokok, 5) Kepercayaan tentang tidak akan kehabisan tabungan pensiun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Respond rate dalam penelitian ini menunjukkan angka 82% atau berarti hanya 80 kuesioner yang kembali dan layak untuk dianalisis dari total 98 kuesioner yang disebar. Karakteristik profil demografi dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, penghasilan dan jumlah tanggungan anak. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah pria dengan persentase sebanyak 51 orang (63,7%) dan persentase wanita sebanyak 29 orang (36,3%). Dilihat dari sisi usia, sebanyak 37 orang (46,3%) responden memiliki rentang usia diantara 40-50 tahun, kemudian sebanyak 36 orang (45%) berusia 50-60 tahun, sedangkan untuk responden dengan rentang usia diatas 70 tahun sebanyak 7 orang (8,8%). Selanjutnya sebanyak 8 orang (10%) responden mengenyam pendidikan terakhir setara Sekolah Dasar (SD), sebanyak 3 orang (3,8%) responden berpendidikan terakhir setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian sebanyak 37 orang (46,3%) berstatus tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sisanya yakni sebanyak 32 orang (40%) responden mengenyam pendidikan terakhirnya pada Perguruan Tinggi atau sederajat. Berdasarkan penghasilan pokok dari tempat kerja, sebanyak 50 orang (62,5%) responden memiliki penghasilan pada rentang 1 - 5 juta rupiah per bulan, kemudian sebanyak 28 orang (35%) berpenghasilan dengan rentang 5 - 10 juta rupiah per bulan, sebanyak 1 orang (1,3%) berpenghasilan 10 - 15 juta rupiah per bulan dan sisanya sebanyak 1 orang (1,3%) memiliki jumlah penghasilan lebih dari 15 juta. Profil responden terakhir ditinjau berdasarkan jumlah tanggungan anak. Persentase responden yang memiliki jumlah tanggungan anak 1 orang sebanyak 11 orang (13,8%). Kemudian, responden yang memiliki jumlah tanggungan anak 2 orang dan 3 orang yang memiliki persentase yang sama yakni 37,5% atau masing-masing 30 orang, dan sisanya sebanyak 9 orang (11,3%) responden memiliki jumlah tanggungan anak melebihi 3 orang. Pengujian instrumen penelitian dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil dari uji validitas menyatakan bahwa terdapat 12 item pernyataan mengenai kepercayaan diri menghadapi pensiun valid dengan nilai rhitung > rtabel (rtabel = 0,2199). Terdapat satu item pernyataan yang dinyatakan gugur, yakni item pernyataan "Pensiun membuat saya khawatir" dengan nilai rhitung sebesar 0,816 sehingga dalam proses analisis data, item pernyataan tersebut dieliminasi. Hasil uji reliabilitas menyatakan bahwa item pernyataan kepercayaan diri menghadapi masa pensiun memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai Cronbach alpha sebesar 0,885.

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis satu sampai lima adalah Crosstabs atau tabulasi silang dan Chi-Square Test. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah data mengenai profil demografi responden yang tersaji dalam bentuk nominal

sehingga data tersebut tidak dapat dianalisis menggunakan analisis korelasi maupun regresi (Mansor, 2015). Agar data dapat dianalisis, maka uji tabulasi silang (crosstabs) dan Chi-Square Test dilakukan untuk dapat mengetahui korelasi antara faktor demografi dengan kepercayaan diri menghadapi pensiun.

Hasil chi-square test untuk variabel jenis kelamin memiliki nilai p.value sebesar 0,905 yang mengindikasikan adanya 90,5% resiko kesalahan dalam menolak hipotesis null. Dengan kata lain, hal ini berarti bahwa persentase korelasi antara variabel jenis kelamin dan kepercayaan diri menghadapi pensiun hanya sebesar 9,5%. Menurut Mansor (2015), apabila persentase korelasi antar variabel dibawah 50%, maka dapat diartikan bahwa tidak ada korelasi antara variabel-variabel tersebut. Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka jenis kelamin dianggap tidak memiliki korelasi dengan kepercayaan diri menghadapi pensiun. Variabel usia terhadap kepercayaan diri menghadapi pensiun menunjukkan nilai p.value sebesar 0,848 (mengindikasikan 84,8% resiko kesalahan dalam menolak hipotesis null). Hal ini menunjukkan hanya terdapat 15,2% korelasi antara dua variabel ini. Dengan ini, maka variabel usia disimpulkan juga tidak memiliki korelasi dengan kepercayaan diri untuk menghadapi pensiun. Pendidikan terakhir menunjukkan nilai p.value sebesar 0,110 (mengindikasikan 11% kesalahan dalam menolak hipotesis null) sehingga dapat terlihat adanya korelasi antara dua variabel ini sebesar 89%. Maka dari itu, variabel pendidikan terakhir dianggap memiliki korelasi positif dengan kepercayaan diri dalam menghadapi pensiun. Variabel selanjutnya adalah penghasilan pokok dari tempat kerja. Variabel ini menunjukkan nilai p.value sebesar 0,010, yang mengindikasikan hanya terdapat 1% resiko kesalahan dalam menolak hipotesis null. Dengan kata lain, variabel penghasilan pokok dari tempat kerja memiliki persentase 99% korelasi dengan kepercayaan diri untuk menghadapi pensiun. Persentase ini menunjukkan korelasi positif yang kuat antara kedua variabel. Faktor demografi terakhir adalah jumlah tanggungan anak. Variabel ini menunjukkan p.value sebesar 0,171, yang mengindikasikan hanya terdapat 17,1% resiko kesalahan dalam menolak hipotesis null. Maka dari itu, dengan persentase korelasi sebesar 82,9%, variabel jumlah tanggungan anak dianggap memiliki korelasi yang positif dengan kepercayaan diri menghadapi pensiun.

4.2 Pembahasan

1) Korelasi Jenis Kelamin Terhadap Kepercayaan Diri Karyawan dalam Menghadapi Pensiun

Penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki nilai p.value sebesar 0,905 atau 9,5% persentase korelasi (dapat dilihat pada Tabel 5.10). Nilai tersebut memiliki indikasi bahwa variabel jenis kelamin tidak memiliki korelasi positif dengan kepercayaan diri menghadapi pensiun. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Mansor (2015) yang tidak menemukan korelasi positif antara jenis kelamin dengan kepercayaan diri menghadapi pensiun. Selain itu, dukungan juga ditunjukkan dari hasil penelitian Joo & Grabe (dalam Mansor, 2015) yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak memberikan efek terhadap pengambilan keputusan mengenai pensiun dan keduanya cenderung memiliki kemiripan untuk mencari bantuan pada tenaga ahli dalam mempersiapkan masa pensiunnya. Makna yang timbul sebagai hasil uji korelasi kedua variabel ini adalah bahwa pada zaman modern ini, peran antara pria dan wanita cenderung sama (dulu pria sebagai tulang punggung, wanita sebagai ibu rumah tangga). Seiring dengan perkembangan zaman, peran mutlak yang dulu berlaku kini bergeser, dimana wanita memiliki kesetaraan untuk bekerja memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kesetaraan dalam menjadi tulang punggung keluarga ini diasumsikan menjadi alasan dari tidak berpengaruhnya jenis kelamin

terhadap kepercayaan diri dalam menghadapi pensiun karena kedua jenis kelamin mengemban tugas yang sama dalam menjadi tulang punggung keluarga.

2) Korelasi Usia Terhadap Kepercayaan Diri Karyawan dalam Menghadapi Pensiun

Variabel kedua yakni usia juga tidak menunjukkan adanya korelasi positif dengan kepercayaan diri dalam menghadapi pensiun dengan nilai p.value sebesar 0,848 atau berarti sebesar 15,2% persentase korelasi antar variabel (dapat dilihat pada Tabel 5.10). Hasil temuan ini bertentangan dengan hasil temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, variabel usia memiliki korelasi yang positif terhadap kepercayaan diri menghadapi pensiun. Richardson dan Kitty (dalam Mansor, 2015) menyatakan bahwa umur adalah faktor yang penting dan konsisten dalam perilaku menghadapi dan mempersiapkan pensiun. Joo & Pauwels (2002) menyatakan bahwa usia mendorong terjadinya perubahan sikap, perilaku dan persepsi mengenai pensiun serta membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri menghadapi pensiun. Penemuan baru dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara faktor usia dengan kepercayaan diri menghadapi pensiun. Hal ini diasumsikan terjadi karena adanya false confidence atau keyakinan yang keliru yang dimiliki oleh karyawan bahwa mereka akan selalu memiliki cukup waktu untuk menabung untuk masa pensiun sehingga walaupun umur mereka sudah mendekati masa pensiun, mereka belum memulai untuk melakukan persiapan yang matang untuk dapat menikmati masa pensiun dengan nyaman.

3) Korelasi Pendidikan Terhadap Kepercayaan Diri Karyawan dalam Menghadapi Pensiun

Variabel berikutnya yakni mengenai pendidikan. Faktor pendidikan menunjukkan adanya korelasi positif yang cukup kuat terhadap kepercayaan diri dalam menghadapi pensiun dengan p.value sebesar 0,110 atau sebesar 89% persentase hubungan antar variabel (dapat dilihat pada Tabel 5.10). Pernyataan ini didukung oleh hasil temuan pada penelitian Joo & Pauwels (2002), yang menyatakan bahwa pendidikan memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi lebih banyak informasi yang berkaitan dengan perencanaan pensiun dan sumber informasi tersebut akan memkorelasii keputusan, sikap dan intensi untuk melakukan persiapan pensiun. Sesuai dengan hasil analisis korelasi kedua variabel, yakni pendidikan memiliki korelasi positif terhadap kepercayaan diri dalam menghadapi pensiun. Hasil ini bermakna bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin banyak peluang untuk dapat memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya dan mendapatkan penghasilan dari pengetahuan tersebut.

4) Korelasi Penghasilan Pokok Terhadap Kepercayaan Diri Karyawan dalam Menghadapi Pensiun

Variabel keempat yakni penghasilan pokok dari tempat kerja. Variabel ini menunjukkan korelasi yang sangat kuat dan positif terhadap kepercayaan diri menghadapi pensiun dengan nilai p.value sebesar 0,010 atau sebesar 99% persentase korelasi antar variabel (dapat dilihat pada Tabel 5.10). Temuan ini mengkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya mengenai korelasi faktor penghasilan terhadap kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi pensiun. Penelitian yang dilakukan oleh Mansor (2015) menyatakan bahwa jumlah pemasukan atau penghasilan yang cukup diperlukan untuk memulai perencanaan pensiun, jika sebaliknya maka perencanaan akan menjadi sulit. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Richardson & Kitty (dalam Mansor, 2015) yang menyatakan bahwa penghasilan merupakan hal yang penting dalam mempersiapkan pensiun. Dalam penelitian ini, variabel penghasilan memiliki persentase korelasi yang paling tinggi yakni sebesar 99%. Hasil ini bermakna

bahwa semakin tinggi penghasilan seseorang selama masa bekerja, maka akan semakin banyak uang yang dapat disisihkan atau ditabung sebagai bekal dalam menghadapi masa pensiun dikemudian hari. Sebaliknya, apabila penghasilannya cenderung rendah, maka seseorang akan merasa khawatir dan tidak percaya diri karena keterbatasan dalam pemanfaatan dana yang ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga kemungkinan untuk menabung bagi masa depan menjadi terhambat.

5) Korelasi Jumlah Tanggungan Anak Terhadap Kepercayaan Diri Karyawan dalam Menghadapi Pensiun

Variabel terakhir yakni jumlah tanggungan anak juga menunjukkan korelasi terhadap kepercayaan diri menghadapi pensiun dengan nilai p.value sebesar 0,171 atau sebesar 82,9% persentase korelasi antar variabel (dapat dilihat pada Tabel 5.10). Dalam penelitian ini terungkap bahwa semakin banyak jumlah tanggungan anak yang dimiliki maka semakin kecil persentase kepercayaan dirinya. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan korelasinya melalui pernyataan dalam penelitian Eliana (2003), bahwa perubahan-perubahan dalam masa pensiun salah satunya adalah masalah keuangan. Pendapatan keluarga akan menurun drastis, sehingga hal ini akan mempengaruhi kegiatan rumah tangga. Masa ini akan lebih sulit jika masih ada anak-anak yang harus dibiayai. Secara sederhana, korelasi antara jumlah tanggungan anak dan kepercayaan diri dalam menghadapi pensiun adalah apabila seseorang harus menjalani masa pensiun namun dengan kondisi masih memiliki anak yang harus dibiayai kebutuhannya, maka ini dapat menimbulkan permasalahan dalam kegiatan rumah tangga. Sebab, walaupun penghasilan keluarga akan menurun drastis selama masa pensiun, namun kebutuhan anak-anak yang harus dipenuhi akan terus berlanjut secara berkesinambungan. Hal ini dapat menimbulkan stress tersendiri bagi seorang suami karena merasa bahwa perannya sebagai kepala keluarga tertantang.

5. KESIMPULAN

Variabel jenis kelamin memiliki nilai p.value sebesar 0,905 atau 9,5% persentase korelasi. Nilai tersebut memiliki indikasi bahwa variabel jenis kelamin tidak memiliki korelasi positif dengan kepercayaan diri menghadapi pensiun. Variabel kedua yakni usia juga tidak menunjukkan adanya korelasi positif dengan kepercayaan diri dalam menghadapi pensiun dengan nilai p.value sebesar 0,848 atau berarti sebesar 15,2% persentase korelasi antar variabel. Hasil temuan ini bertentangan dengan hasil temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini diasumsikan terjadi karena adanya false confidence atau keyakinan yang keliru yang dimiliki oleh karyawan bahwa mereka akan selalu memiliki cukup waktu untuk menabung untuk masa pensiun. Faktor pendidikan menunjukkan adanya korelasi positif yang cukup kuat terhadap kepercayaan diri dalam menghadapi pensiun dengan p.value sebesar 0,110 atau sebesar 89% persentase hubungan antar variabel. Hasil ini bermakna bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin banyak peluang untuk dapat memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya dan mendapatkan penghasilan dari pengetahuan tersebut. Variabel penghasilan menunjukkan nilai p.value sebesar 0,010 atau sebesar 99% persentase korelasi antar variabel yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi penghasilan seseorang selama masa bekerja, maka akan semakin banyak uang yang dapat disisihkan atau ditabung sebagai bekal dalam menghadapi masa pensiun. Variabel terakhir yakni jumlah tanggungan anak juga menunjukkan korelasi terhadap kepercayaan diri menghadapi pensiun dengan nilai p.value sebesar 0,171 atau sebesar 82,9% persentase korelasi antar variabel yang mengindikasikan apabila seseorang memiliki anak yang harus dibiayai kebutuhannya dalam masa pensiun, maka ini dapat menimbulkan

permasalahan sebab walaupun penghasilan keluarga menurun selama masa pensiun, namun kebutuhan anak-anak terus berlanjut secara berkesinambungan.

Karyawan memiliki kekhawatiran yang besar dalam menghadapi masa pensiun walaupun pihak organisasi telah berkontribusi dalam hal tunjangan finansial, sehingga disarankan untuk memberikan sesi konseling pada karyawan mengenai program persiapan diri untuk menghadapi masa pensiun. Sesi konseling ini dapat dilakukan dengan mendatangkan konsultan keuangan untuk mengadakan sesi diskusi individu atau kelompok yang sekiranya dapat memberikan gambaran dan pemahaman dalam berinvestasi untuk kehidupan di masa tua. Selain itu, dapat pula diadakan program penyuluhan atau sosialisasi mengenai pentingnya mempersiapkan tabungan dan mental untuk dapat menjalani masa pensiun dengan nyaman dan bahagia tanpa khawatir akan kehabisan biaya. Sesi konseling ini akan menjadi program yang sangat berguna dalam menciptakan generasi lanjut usia yang mapan dan siap pensiun.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu (1) rentang waktu pada penelitian ini cukup dekat dengan waktu pensiun responden sehingga memberi potensi keterbatasan dalam hasil jawaban responden, (2) pemilihan sampel penelitian ini hanya berfokus pada Padma Resort Legian sehingga memberi keterbatasan generalisasi dari hasil penelitian serta (3) jumlah sampel yang tergolong kecil sehingga berpotensi menciptakan hasil penelitian yang tidak maksimal. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian dengan time-frame yang cukup jauh dengan waktu pensiun responden dan juga dengan perhitungan responden yang optimal sehingga penelitian memiliki hasil yang maksimal dan terhindar dari resiko terjadinya hasil penelitian yang bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliana, R. (2003). Konsep Diri Pensiunan. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, © 2003 Digitized by USU digital library.
- Jati & Yoenanto. (2013). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Faktor Demografi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 2 No. 02.
- Joo, S.H., & Pauwels, V.W. (2002). Factors Affecting Workers' Retirement Confidence: A Gender Perspective. Association for Financial Counseling and Planning Education.
- Kim, J., Kwon, J., & Anderson, E.A. (2005). Factors Related to Retirement Confidence: Retirement Preparation and Workplace Financial Education. Association for Financial Counseling and Planning Education, *Financial Counseling and Planning*, Volume 16 (2).
- Mansor, M.F., Shaari, M.S., Abu, N.H. (2015). Demographic Factors Associated with Retirement Planning: A Study of Employees in Malaysian Health Sectors. *Asian Social Science*; Vol. 11, No. 13; ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025.
- Nagendra, A. (2014). Paradigm Shift in HR Practices on Employee Life Cycle Due to Influence of Social Media. *Procedia Economics and Finance* 11 (2014) 197 – 207.
- Noone, J., Alpass, F., Stephens, C. (2010), Do Men and Women Differ in Their Retirement Planning? Testing a Theoretical Model of Gendered Pathways to Retirement Preparation. *Research on Aging* 2010 32: 715. DOI: 10.1177/0164027510383531.
- Maisaroh, W. A. (2017). Korelasi Pengetahuan Perpajakan, Kesadaran Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Dan Pengampunan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakannya. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Simki-Economic* Vol. 01 No. 07 Tahun 2017 ISSN : BBBB-BBBB.
- Matondang, Z. (2009). Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* Vol.6 No.1, Juni 2009.

- Reitzes, D.C., & Mutran, E.J. (2004). The Transition to Retirement: Stages And Factors That Influence Retirement Adjustment. *Int'l. J. Aging and Human Development*, Vol. 59(1), 63-84.
- Safitri. (2013). Kesiapan Menghadapi Masa Pensiun Ditinjau Dari Peran Gender Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, ISSN: 2301-8267 Vol. 01, No.02.
- Siregar. (2019). Riset: Cuma 30% Orang Siapkan Finansial Hadapi Pensiun. Jakarta. www.wartaekonomi.co.id. Diakses pada tanggal 12 April 2019.
- Sutrisno. (2013). Kematangan Emosional, Percaya Diri dan Kecemasan Pegawai Menghadapi Masa Pensiun. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Januari 2013, Vol. 2, No. 1, hal. 1 – 11.
- Wang, M. & Shi, J. (2013). Psychological Research on Retirement. *The Annual Review of Psychology*, Annu. Rev. Psychol. 2014. 65:1.1–1.25.